

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

SASKIA DARWIS



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

SASKIA DARWIS
A11109254



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

SASKIA DARWIS
A11109254

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 27 Maret 2013

Pembimbing I



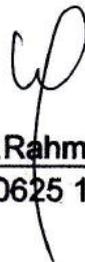
Dr. Agus Salim, SE., M.Si
NIP.19670817 199103 1 006

Pembimbing II



Dr. Nursini, SE., MA
NIP.19660117 199103 2 001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., MA
NIP.19630625 198703 2 001

SKRIPSI

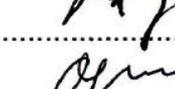
ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

SASKIA DARWIS
A11109254

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **21 Mei 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

NO	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Agussalim, SE., M.Si	Ketua	1. 
2	Dr. Nursini, SE., MA	Sekretaris	2. 
3	Drs. Ilham Tajuddin, M.Si	Anggota	3. 
4	Hamrullah, SE., M.Si	Anggota	4. 
5	Muh. Agung Ady Mangilep, SE., M.Si	Anggota	5. 

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., MA
NIP 19630625 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SASKIA DARWIS
NIM : A11109254
Jurusan/Program Studi : ILMU EKONOMI / STRATA 1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata terdapat di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 27 Mei 2013



Yang membuat pernyataan,


SASKIA DARWIS

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya dan memberikan kekuatan serta segala kemudahan dalam menghadapi setiap masalah hidup, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan”*** guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.Muh.Ali, SE.,MS., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin..
2. Ibu Prof. Dr. Hj.Rahmatia, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. H.Agussalim, SE.,M.Si., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Hj.Nursini, SE., MA., selaku dosen Pembimbing II atas segala arahan, bimbingan dan saran serta waktu yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
4. Kedua Orangtuaku H.Muh.Darwis dan Hj.Madinah atas kasih sayang yang tulus, perhatian dan pengorbanan yang begitu besar serta doa yang tiada henti dipanjatkan untukku.
5. Bapak dan Ibu staf Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, atas bantuannya dalam pelayanan dan penyediaan data yang sangat membantu penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Muh. Agung Ady Mangilep SE.,M.Si, Hamrullah SE.,M.Si, dan Drs. Ilham Tajuddin M.Si, selaku penguji yang telah memberikan saran yang sangat berguna bagi penulis.
7. Ibu Dra. Hj.Fatmawati M.Si, selaku penasihat akademik yang telah membantu dan membimbing penulis dalam perencanaan studi mata kuliah selama masa perkuliahan.

8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
9. Pak Hardin, Pak Parman dan seluruh staf Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas info dan bantuannya dalam hal mengurus administrasi.
10. My Big Family...Saudara2ku; K'Cacca (kakak teladan banget, tetapkan target, usaha en capai..siipp), K'Arny, K'Fila, K'Marwah, K'Mimmi, K'Beba, K'Ria (sista2 super heboh,,with kalian slalu seruuu :*), dan Arda (adekku satu2nya, u'r a millioner..paling banyak membantu aku pkoknya, hehee). Keponakan2ku; Alif, Dirga, Pipink, Fadhil, Kifli, Rizal, Hildi (belajar yang rajin en jangan kebanyakan keluyuran), Ina, Debhy, Sasha, Suci (my princess, tetep berprestasi cantik), Ghifari, Dedhe, Suud dan Chyca (jagoan cilik hiper aktif..so cute)
11. Teman-teman Spartans IE'09 FEUH terima kasih atas kebersamaan dan berbagi semangatnya...tenkz to **Lisda** dan **Fitri** (kalian berdua motivator terbaik deh, paling ngertii aku soalnya :P), **Yoshi**, **Resi**, **Fany** dan **Nisa** (tenkz banget atas kebersamaan en seru2annya disaat aku galau, heheey ingat 23April2016 nanti yaa :*), **Rifa**, **Ulay**, **TikaSan** dan **Rahma** (klo penn jokka keliling mall ++ngeKFCong paling asiik bareng kalian yang *JagonyAyam*..haha :D), **Imha**, **Tami**, **Muge**, dan **Yuyun** (kompak slalu yaa sist'...@imaTami rencana bisnis kita dulu bemana nih? Hihii), **Tika**, **Debhy**, dan **Rara** (wuiih' cewek2 cantik dan modis, *keep spirit* cyin), **Caca** (ibu ketua kita,,pkoknya wanita terhebat deh ☺ salut!!), **Lidya**, **Anig**, **Daya**, dan **Novi** (cepat2 nyusun en nyusul juga dong say :*), **Ekhy**, **Devi**, dan **Farel** (ntah kemana lagi geng geol ini berlabuh,,jarang ketemu dikampuz), **K'Ancha,SE** (boleh dong aku ngikutin jejak kesuksesanmu..amin), **Uky**, **Komar** dan **Kanda Zul** (tenkz atas smw info en dukungannya, sorii klo aku sering ngerepotin kalian..*the best friend* deh ☺), **Fiky** dan **Arzad** (hahahaa, paling sentimental :P), **Mas Indra**, **Mail** dan **Sammy** (nda kangen apa main @MBC lagi), **Ardi**, **Nasrun**, **Mamet**, **Fadel**, **Boge**, **Kingking**, **Accul**, **Anas**, **Mancex**, **Ony**, **Yassir**, **Rusman**, **Abduh**, **Cakra**, **Irfan**, dan **Alif** (masbro Spartans....*alwaystogether* 🌸🌸), **Chris**, **Dewa**, **Manto**, dan **Akbar** (pemegang saham *wifi fisB* skitar pukul10.00 hoho :D), **Adrian**, **Wawan**, **Kele**, **Firman**, dan **Daud** (tetep semangat yah semua).

12. Teman-teman seperjuangan KKN Reguler Gel.82, **K'Echa, Mupenk, Ocank, Sukma**, *Ulay dan Rifa* double tenkz nie (kangen maen uno, joker, apalagi games jujur2an..hehe //satupersatu rahasia terbuka).
13. Best friend.. **Iepho, Anha, Nunhy** dan **Diva** (target kita jadi sarjana 2013 alhamdulillah tercapai, next *selamat datang di dunia kerja*, and then yang paling penting nih nyusul Ny.Wawan..hihii :*)).
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala amal baik kalian tersebut akan memperoleh balasan rahmat dan karunia dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Makassar, 13 Mei 2013

SASKIA DARWIS

ABSTRAK

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan

Saskia Darwis
Agussalim
Nursini

Paradigma pembangunan menempatkan manusia (penduduk) sebagai fokus dan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2007-2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data dengan pendekatan efek tetap (*fixed effect model*), dan menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan yang terdiri dari data Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007-2011. Data tersebut diolah dengan menggunakan software computer (Eviews 5.0). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,973741 dan secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen., serta secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif sebesar 0,041% dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dan variabel Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif sebesar 0,321% dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Kemiskinan.

ABSTRACT

Analysis Effect of Economic Growth and Poverty on the Human Development Indeks in the Regency or City at Province of South Sulawesi

Saskia Darwis
Agussalim
Nursini

Putting human development paradigm as the focus and ultimate goal of all development activities. This study aimed to analyze the effect of economic growth and the level of poverty on human development index in the regency or city in the province of South Sulawesi year period 2007-2011. The method used in this study are panel data and fixed effects approach, and using this type of secondary data sourced from the Office of Badan Pusat Statistik (BPS) South Sulawesi consists of the Human Development Index data, Economic Growth and Poverty Level by regency or city in South Sulawesi province in 2007-2011. The data is processed using computer software (Eviews 5.0). The results showed that the value of adjusted R square of 0.973741 and simultaneous independent variables significantly influence the dependent variable., As well as partial variables have positive economic growth by 0.041% and significant impact on the Human Development Index and Poverty Levels variables negatively by 0.321 % and significant impact on the Human Development Index in the regency or city in the province of South Sulawesi.

Keywords : Human Development Index, Economic Growth, and Poverty.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Konsep Pembangunan Manusia	9
2.1.2 Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	10
2.1.3 Komponen-komponen IPM	11
2.1.3.1 Indeks Kesehatan	11
2.1.3.2 Indeks Pendidikan.....	12
2.1.3.3 Indeks Daya Beli	12
2.1.4 Penghitungan Indeks Pembangunan Manusia	13
2.1.5 Defenisi Pertumbuhan Ekonomi.....	14
2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.7 Konsep Kemiskinan.....	17

2.1.8 Pengukuran Kemiskinan	20
2.1.9 Penyebab Kemiskinan	21
2.2 Hubungan Antar Variabel	23
2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan IPM	23
2.2.2 Hubungan Kemiskinan dengan IPM	26
2.3 Tinjauan Empiris	28
2.4 Kerangka Pikir	31
2.5 Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	33
3.2 Variabel Penelitian	33
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Model Analisis	34
3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	35
3.6.1 Uji Multikolinearitas	35
3.6.2 Uji Heteroskedastisitas	36
3.6.3 Uji Normalitas	36
3.6.4 Uji Autokorelasi	36
3.7 Uji Statistik	37
3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R-square)	37
3.7.2 Uji F (F_{-tes})	37
3.7.3 Uji T (T_{-test})	37
3.8 Defenisi Operasional Variabel	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	39
4.1.1 Kondisi Geografis	39
4.1.2 Kondisi Demografis	40
4.2 Perkembangan Variabel Penelitian	42
4.2.1 Perkembangan IPM	42
4.2.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	49
4.2.3 Perkembangan Tingkat Kemiskinan	53
4.3 Analisis Data	57
4.3.1 Hasil Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	57

4.3.1.1 Uji Multikolinearitas	57
4.3.1.2 Uji Autokorelasi	58
4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas	59
4.3.1.4 Uji Normalitas	60
4.3.2 Hasil Uji Statistik	61
4.3.2.1 Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	61
4.3.2.2 Pengujian Signifikansi secara Simultan (Uji F).....	62
4.3.2.3 Pengujian Signifikansi secara Parsial (Uji t)	63
4.3.3 Interpretasi Model.....	64
4.3.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM	65
4.3.3.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap IPM.....	67
4.3.3.3 Elastisitas Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan terhadap IPM.....	68
4.3.3.4 Perbandingan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan masing-masing Kab/Kota.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 201040
4.2	IPM tertinggi dan terendah di Sulawesi Selatan, 2007-2011.....42
4.3	IPM menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan, 2007-201144
4.4	IPM Kabupaten/Kota menurut Indeks Kompositnya tahun 2011.....47
4.5	PDRB atas Harga Konstan dan PDRB atas Harga Berlaku menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 201149
4.6	Laju Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan, 2007-201151
4.7	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Sulsel 2007-201153
4.8	Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 201154
4.9	Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan, 2007-201155
4.10	Uji Multikolinearitas58
4.11	Uji Autokorelasi59
4.12	Hasil Uji R square62
4.13	Hasil Uji Statistik F63
4.14	Hasil Uji Statistik t64
4.15	Model Pengaruh Pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Kemiskinan terhadap IPM di masing-masing Kab/Kota di Sulsel.....69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perbandingan IPM Sulsel dengan IPM Nasional 2007-2011	4
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	31
4.1 Perbandingan IPM Kab/Kota di Sulawesi Selatan 2007 dan 2011	43
4.2 Perkembangan Rata-rata IPM Kab/Kota di Sulawesi Selatan	46
4.3 Perkembangan Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Sulawesi Selatan	52
4.4 Perkembangan Rata-rata Tingkat Kemiskinan Kab/Kota di Sulawesi Selatan	56
4.5 Hasil Uji Normalitas	60
4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Data Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia pada Kab/Kota di Sulsel 2007-2011	77
2	Hasil Regresi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia	81
3	Estimasi Persamaan Regresi Masing-Masing Kab/Kota	82
4	Surat Keterangan Penelitian di BPS Sulawesi Selatan	84
5	Biodata	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang membuat keadaan di masa yang akan datang menjadi lebih baik dibandingkan dengan keadaan sekarang. Pembangunan merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan hidup suatu negara. Dalam pelaksanaannya, pembangunan memiliki berbagai kompleksitas masalah. Pembangunan nasional pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan manusia atau peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting dalam strategi kebijakan pembangunan nasional. Penekanan terhadap pentingnya peningkatan sumber daya manusia dalam pembangunan menjadi suatu kebutuhan. Kualitas manusia di suatu wilayah memiliki andil besar dalam menentukan keberhasilan pengelolaan pembangunan di wilayahnya.

Pembangunan manusia merupakan model pembangunan yang ditujukan untuk perluasan pilihan-pilihan kepada penduduk melalui upaya pemberdayaan penduduk yang dicapai melalui upaya yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan dasar manusia yaitu meningkatnya derajat kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat sepenuhnya berpartisipasi di segala bidang pembangunan (*United Nation Development Programme, UNDP*). Dengan demikian penduduk merupakan tujuan akhir dan pembangunan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan pembangunan manusia tersebut terdapat empat hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.

Paradigma pembangunan menempatkan manusia (penduduk) sebagai fokus dan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan, yaitu tercapainya penguasaan atas sumber daya (pendapatan untuk mencapai hidup layak), peningkatan derajat kesehatan (usia hidup panjang dan sehat) dan peningkatan pendidikan (kemampuan baca tulis dan keterampilan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat dan kegiatan ekonomi). Konsep pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi.

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*).

Dalam *Indonesian Human Development Report*, dijelaskan bahwa perkembangan pembangunan manusia selama ini sangat tergantung pada pertumbuhan ekonomi dari awal 1970-an sampai akhir 1990-an. Pertumbuhan ekonomi meningkatkan persediaan sumberdaya yang dibutuhkan pembangunan manusia. Peningkatan sumberdaya bersama dengan alokasi sumberdaya yang tepat serta distribusi peluang yang semakin luas, khususnya kesempatan kerja akan mendorong pembangunan manusia lebih baik. Pertumbuhan ekonomi harus dikombinasikan dengan pemerataan hasil-hasilnya. Pemerataan kesempatan harus tersedia bagi semua orang, perempuan maupun laki-laki

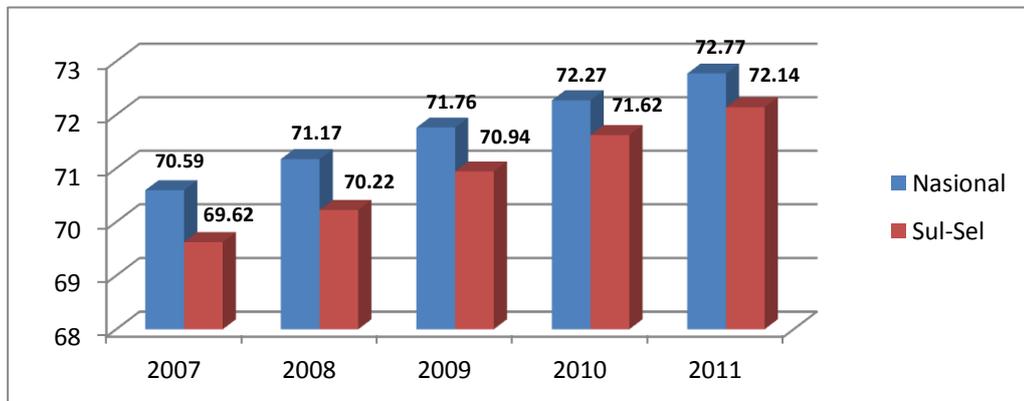
harus diberdayakan untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan keputusan-keputusan penting yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pertumbuhan terjadi pada saat produk domestik regional bruto meningkat, artinya pendapatan meningkat yang memungkinkan manusia mengalokasikan pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan dan pada gilirannya meningkatkan pembangunan manusia yang juga akan memperbaiki tingkat produktifitas tenaga kerja.

Rumah tangga masyarakat juga memegang peranan penting dalam pembangunan manusia, di mana pengeluaran rumah tangga memiliki kontribusi langsung terhadap pembangunan manusia, seperti: makanan, kesehatan dan pendidikan. Pengeluaran rumah tangga ditentukan oleh pendapatan. Penduduk miskin akan lebih banyak atau bahkan seluruh pendapatannya digunakan untuk kebutuhan makanan, dibandingkan penduduk kaya. Akibatnya penduduk miskin tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang layak jika hanya mengandalkan pendapatannya. Di sinilah perlunya campur tangan pemerintah untuk membantu penduduk yang kurang mampu atau miskin (*Ginting, 2008*).

Kemiskinan akan menghambat individu untuk mengonsumsi nutrisi bergizi, mendapatkan pendidikan yang layak serta menikmati lingkungan yang menunjang bagi hidup sehat. Dari sudut pandang ekonomi kesemuanya itu akan menghasilkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas, atau dapat dikatakan memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Hal ini juga berimbas pada terbatasnya upah/pendapatan yang dapat mereka peroleh. Sehingga dalam perkembangannya hal ini akan mempengaruhi tingkat pembangunan manusia di suatu daerah.

Dalam kasus di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, data publikasi BPS memperlihatkan bahwa secara absolut, IPM Sulawesi Selatan telah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Dari hasil perhitungan pada tahun 2011 IPM Provinsi Sulawesi Selatan secara nasional berada pada peringkat 19. Selama periode 2007 hingga 2011 nilai IPM Sulawesi Selatan meningkat sekitar 2,52 persen selama kurun waktu lima tahun. Jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia maka peningkatan nilai IPM Sulawesi Selatan merupakan peningkatan tertinggi dan tercepat ketiga setelah provinsi Kalimantan Timur dan D.I. Yogyakarta (BPS, 2011)

Gambar 1.1. Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia Sulawesi Selatan dengan Nasional



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa angka Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan cenderung naik setiap tahunnya, dari tahun 2007 sebesar 69,62 hingga tahun 2011 sebesar 72,14. Akan tetapi indeks pembangunan manusia Sulawesi Selatan masih dibawah indeks pembangunan manusia nasional. Dapat dilihat bahwa angka IPM Sulawesi Selatan relatif rendah dibanding dengan angka IPM Nasional. Hingga pada tahun 2011 angka IPM Sulawesi Selatan mencapai 72,14 sedangkan angka IPM nasional sebesar 72,77.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, angka IPM Sulawesi Selatan relatif rendah dibanding dengan angka IPM Nasional dilihat dari ketiga komponen Indeks Pembangunan Manusia ternyata indeks pendidikan menjadi penyebabnya, lebih jauh lagi bahwa angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang membentuk indeks pendidikan tersebut juga berada dibawah posisi angka nasional. Angka melek huruf secara Nasional pada tahun 2011 sudah mencapai 92,99 persen, sedangkan Sulawesi Selatan baru mencapai 88,07 persen. Indikator angka melek huruf menunjukkan kinerja yang paling mengkhawatirkan, bukan hanya karena memiliki kesenjangan yang sangat tajam dengan angka nasional, tetapi juga bergerak naik sangat lamban. Begitu pula rata-rata lama sekolah secara nasional tahun 2011 sudah mencapai 7,94 tahun, sedangkan Sulawesi Selatan baru mencapai 7,92 tahun. Sedangkan indeks lainnya mempunyai posisi di atas angka nasional, angka harapan hidup secara nasional pada tahun 2011 yaitu 69,65 tahun sedangkan Sulawesi Selatan telah mencapai angka 70,2 tahun. Adapun paritas daya beli di tingkat nasional pada tahun 2011 sebesar Rp.638.050 sedangkan di Sulawesi Selatan paritas daya beli lebih tinggi yaitu Rp.640.300 (*BPS, 2011*)

Angka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada tahun 2010 mencapai angka tertinggi selama periode 10 tahun terakhir yaitu sebesar 8,19 persen setelah sebelumnya sedikit melambat, dan kemudian kembali melambat pada tahun 2011 sebesar 7,65 persen. Adapun tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu dari 11,4 persen di tahun 2010 menjadi 10,27 persen.

Dengan laju pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan yang berfluktuatif dari tahun ke tahun tetapi cenderung mengalami trend positif yang berarti jumlah PDRB meningkat dibarengi menurunnya tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan,

sudah seharusnya peningkatan laju indeks pembangunan manusia juga dapat meningkat secara signifikan sebesar peningkatan laju pertumbuhan serta penurunan tingkat kemiskinan. Tetapi dalam kenyataannya meskipun perkembangan IPM Sulawesi Selatan mengalami kenaikan tetapi kenaikannya tidaklah terlalu besar.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka saya tertarik mengkaji masalah yang terjadi di Sulawesi Selatan dengan melakukan suatu penelitian dalam judul skripsi **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, pembangunan manusia merupakan suatu bentuk investasi modal manusia dalam usaha ikut serta dalam pembangunan nasional. Rendahnya pembangunan manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia yang mencakup tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan kehidupan yang layak. Dalam hal ini, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti pendapatan meningkat yang memungkinkan untuk dialokasikan pada pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan yang pada akhirnya akan meningkatkan pembangunan manusia. Selain itu, disisi lain kemiskinan dapat menghambat pembangunan manusia. Seseorang yang miskin akan sulit untuk mengonsumsi nutrisi bergizi, mendapatkan pendidikan yang layak serta menikmati lingkungan yang menunjang bagi hidup sehat. Dari sudut pandang ekonomi kesemuanya itu akan menghasilkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas, atau memiliki tingkat produktivitas yang rendah dan berimbas pada terbatasnya upah/pendapatan yang dapat mereka peroleh.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2007-2011?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dan pengaruh tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan atau informasi kepada para pengambil kebijakan pada pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah serta instansi terkait dalam menentukan langkah-langkah kebijakan dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Serta sebagai bahan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pihak-pihak lain dalam menambah wawasan, dan juga sebagai bahan referensi dan pembanding untuk penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang tertarik pada penelitian yang sejenis mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan memasukkan determinan atau variabel- variabel lain yang turut mempengaruhi IPM.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yang masing-masing bab membahas sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menguraikan tentang landasan teoritis, hubungan antar variabel, tinjauan empiris, kerangka pikir, dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis, uji statistik, dan defenisi operasional variabel.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pembahasan bab ini menganalisa gambaran umum wilayah penelitian, perkembangan variabel penelitian (perkembangan indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan), serta analisis data.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pembahasan pada bab ini menyimpulkan hasil analisis dan saran yang bermanfaat bagi banyak orang.

Lampiran

Pada lampiran ini disertakan data-data sekunder yang akan diolah, dan hasil regresi penelitian serta biodata penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Konsep Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process of enlarging people's choices*), dalam konsep ini penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir (*the ultimated end*) sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana (*principal means*) untuk mencapai tujuan itu.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah *produktivitas*; penduduk harus dimampukan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah. Pembangunan ekonomi, dengan demikian merupakan himpunan bagian dari model pembangunan manusia. *Pemerataan*; penduduk harus memiliki kesempatan/peluang yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup. *Kesinambungan*; Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi-generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan selalu diperbaharui. *Pemberdayaan*; penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan (*UNDP, 1995*).

Pembangunan manusia pada hakikatnya adalah memperluas pilihan bagi masyarakat dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan tiap-tiap anggota masyarakat sehingga pembanguan manusia dalam hal ini juga mencakup berbagai aspek lainnya yaitu selain aspek ekonomi terdapat pula aspek sosial, politik, budaya serta aspek lainnya untuk menjadikan manusia lebih produktif dalam berkegiatan. Dengan demikian paradigma pembangunan manusia mencakup dua sisi yaitu berupa informasi kapabilitas manusia seperti perbaikan taraf kesehatan, pendidikan dan keterampilan. Sisi lainnya adalah pemanfaatan kapabilitas mereka untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, kultural, sosial dan politik.

2.1.2. Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia dikembangkan pada tahun 1990 oleh pemenang nobel India Amartya Sen dan Mahbub UI Haq seorang ekonom dari pakistan. Indeks pembangunan manusia lebih fokus pada hal-hal yang lebih sensitif dan berguna daripada hanya sekedar pendapatan per kapita untuk melihat kemajuan pembangunan yang selama ini digunakan. IPM dapat mengetahui kondisi pembangunan di daerah, menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas manusia. Serta menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari proses pembangunan, sebagai bagian dari haknya seperti dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia. Menurut UNDP (*United Nation Development Programme*) Indeks Pembangunan Manusia memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan

manusia: panjang umur dan menjalani hidup sehat (diukur dari usia harapan hidup), terdidik (diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, lanjutan dan tinggi) dan memiliki standar hidup yang layak (diukur dari paritas daya beli, penghasilan).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indikator Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator untuk mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk. Kualitas fisik; tercermin dari angka harapan hidup; sedangkan kualitas non fisik (intelektualitas) melalui lamanya rata-rata penduduk bersekolah dan angka melek huruf; dan mempertimbangkan kemampuan ekonomi masyarakat yang tercermin dari nilai paritas daya beli (BPS, 2010).

2.1.3. Komponen-komponen Indeks Pembangunan Manusia

2.1.3.1. Indeks Kesehatan

Indeks kesehatan diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH), dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. Semakin tinggi Angka Harapan Hidup (AHH) suatu masyarakat mengindikasikan tingginya derajat kesehatan masyarakat tersebut. Angka Harapan Hidup adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup, diartikan sebagai umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada tahun tertentu. Untuk menghitung indeks kesehatan digunakan nilai maksimum sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan nilai minimum 25 tahun (standar UNDP).

2.1.3.2. Indeks Pendidikan

Indeks pendidikan diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka Melek Huruf (AMH) adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis terhadap seluruh penduduk berumur 15 tahun ke atas di suatu daerah. Batas maksimum untuk angka melek huruf, adalah 100 sedangkan batas minimum 0 (standar UNDP). Angka melek huruf ini digunakan sebagai indikator pendidikan yang digunakan untuk mengetahui banyaknya penduduk yang melek huruf di suatu daerah. Semakin tinggi nilai melek huruf berarti makin baik mutu penduduk di wilayah tersebut.

Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP).

2.1.3.3. Indeks Daya Beli

Indeks daya beli digunakan untuk mengukur standar hidup layak manusia yang diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan atau paritas daya beli. Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) merupakan indikator ekonomi yang digunakan untuk melakukan perbandingan harga-harga riil antar wilayah. Dalam konteks Purchasing Power Parity (PPP) di Indonesia, satu rupiah di suatu daerah (provinsi/kabupaten) memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Jakarta. Kemampuan daya beli ini lebih mencerminkan kemampuan masyarakat secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya,

penghitungan daya beli penduduk menggunakan konsumsi per kapita yang telah disesuaikan dengan indeks harga konsumen dan penurunan *utilitas marginal* yang dihitung dengan formula Atkinson (BPS, 2010).

2.1.4. Penghitungan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia merupakan alat ukur yang dapat menunjukkan persentase pencapaian dalam pembangunan manusia dengan mengukur tiga faktor yaitu kelangsungan hidup, pendidikan dan daya beli.

Faktor	Komponen	Kondisi	
		Ideal (nilai maksimum)	Terburuk (nilai minimum)
Kelangsungan hidup	Angka Harapan Hidup (tahun)	85,5	25
Pendidikan	Angka Melek huruf (%)	100	0
	Rata-rata lama sekolah (tahun)	15	0
Daya beli	Konsumsi riil perkapita (Rp)	732.720	300.000

Sumber: UNDP, *Human Development Report 1993* (dalam Kuncoro, 2003)

Berdasarkan tabel diatas telah ditunjukkan nilai maksimum dan nilai minimum indikator komposit yang akan digunakan dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia. Beberapa tahapan dalam penghitungan IPM dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah menghitung indeks masing-masing komponen IPM (harapan hidup, pendidikan dan standar hidup layak)

$$\text{Indeks } (X_i) = (X_i - X_{\min}) / (X_{\max} - X_{\min})$$

dimana : X_i : indikator komponen pembangunan manusia ke-i, $i = 1,2,3$

X_{\min} : nilai minimum X_i

X_{\max} : nilai maksimum X_i

Tahap kedua penghitungan IPM adalah menghitung rata-rata dari masing-masing indeks

$$\text{IPM} = (\text{indeks X1} + \text{indeks X2} + \text{indeks X3}) / 3$$

dimana : X1 : indeks angka harapan hidup

X2 : indeks tingkat pendidikan ($\frac{2}{3}$ indeks melek huruf + $\frac{1}{3}$ indeks lama sekolah)

X3 : indeks standar hidup layak

2.1.5. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan produksi suatu negara atau kenaikan pendapatan per kapita suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional/kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (*Todaro, 2006*).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (*Sukirno, 2000*). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur kemampuan suatu negara untuk meningkatkan produksi barang dan jasa dari suatu periode ke periode.

Adapun faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja serta kemajuan teknologi. Akumulasi modal dapat dari pendapatan di tabung atau diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa mendatang, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah, peralatan fiskal, dan sumber daya manusia;

Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk berhubungan dengan kenaikan jumlah angka kerja (*labor force*) dianggap positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya; Kemajuan Teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional (*Todaro, 2003*).

2.1.6. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi yaitu tingkat penambahan barang modal, tenaga kerja, teknologi. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik (*Sukirno, 2000*). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya dimana jumlah output lebih besar dan terdapat kenaikan pendapatan perkapita (*Kuncoro, 2003*).

Teori Pertumbuhan Rostow menyatakan bahwa perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Negara-negara maju seluruhnya telah melampaui tahapan “tinggal landas” menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan (kemajuan ekonomi mereka sudah sedemikian mapan sehingga roda ekonomi dapat berputar sendiri untuk menggerakkan perekonomian dan membawa seluruh penduduk ke taraf hidup yang serba lebih

baik). Sedangkan negara yang sedang berkembang atau negara terbelakang, pada umumnya masih berada dalam tahapan masyarakat tradisional atau tahapan-tahapan penyusunan kerangka tinggal landas. Salah satu dari sekian banyak strategi atau taktik pokok pembangunan untuk tinggal landas adalah pengalihan atau mobilisasi dana tabungan (dalam mata uang domestik maupun valuta asing) guna menciptakan bekal investasi yang memadai demi mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, Rostow berkeyakinan bahwa langkah utama atau kunci untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan adalah peningkatan total tabungan nasional dan investasi.

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar (1947) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional serta rasio modal-output nasional. Secara lebih spesifik, dinyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung berbanding lurus (positif) dengan rasio tabungan dan berbanding terbalik (negatif) terhadap rasio modal-output dari suatu perekonomian. Logika ekonomi yang terkandung di dalam teori ini sangat sederhana. Agar bisa tumbuh dengan pesat, maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebagian dari GNP (*Gross National Product*). Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian itu akan semakin cepat.

Teori pertumbuhan Neo Klasik, dikembangkan oleh Solow (1956) berdasarkan teori-teori klasik sebelumnya yang telah disempurnakannya. Laju tingkat pertumbuhan yang dapat dicapai suatu negara tergantung kepada tingkat perkembangan teknologi, peranan modal dalam menciptakan pendapatan negara (produksi marginal modal) dikalikan dengan tingkat perkembangan stok modal, serta peranan tenaga kerja dalam menciptakan pendapatan negara

(produktivitas marjinal tenaga kerja) dikalikan dengan tingkat pertambahan tenaga kerja. Pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (*Todaro, 2003*).

Dalam perkembangannya model Neo Klasik dikritik oleh model pertumbuhan endogen, atau juga disebut New Growth Theory memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (*Romer dan Weil, 2002*).

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi yakni dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (*Mankiw, 2003*)

2.1.7. Konsep Kemiskinan

Dengan pendekatan ekonomi, Badan Pusat Statistik mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah kondisi seseorang yang tidak dapat memenuhi

kebutuhan minimumnya, baik kebutuhan makanan maupun kebutuhan non makanan. Garis kemiskinan makanan adalah jumlah rupiah yang dibutuhkan agar seseorang dapat mengonsumsi 2100 kalori per hari selama sebulan. Sementara itu garis kemiskinan nonmakanan ditentukan berdasarkan perhitungan mengenai kebutuhan dasar seperti perumahan, pakaian, kesehatan, dan transportasi.

Kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan mengakumulasi basis kekuasaan sosial, yang meliputi : asset (tanah, perumahan, peralatan, kesehatan), sumber keuangan (pendapatan dan kredit yang memadai), organisasi sosial politik yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang atau jasa, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dan informasi yang berguna untuk memajukan kehidupan mereka (*Friedman, 1992*).

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat *multi dimensional*, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah yang saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya. Dan aspek lain dari kemiskinan ini adalah yang miskin itu manusianya baik secara individual maupun kolektif (*Arsyad, 1999*).

Agussalim (2009) dalam bukunya “mereduksi kemiskinan” menjelaskan bahwa secara umum, kemiskinan dapat dilihat dari dua dimensi yaitu: *pertama*, kemiskinan dapat dilihat sebagai proses dinamis, kompleks dan beragam. Kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas modal manusia, pendapatan dan konsumsi serta keterbatasan akses terhadap faktor produksi (asset) dan tingkat pengembalian (return) terhadap faktor-faktor produksi tersebut. *Kedua*, kemiskinan juga merupakan akibat dan memberikan kontribusi terhadap ketertinggalan (exclusion) atau proses marginalisasi dan proses sosial, politik, dan ekonomi (termasuk pasar). Bentuk dari proses marginalisasi ini bisa tercermin dari sisi etnik, kelas masyarakat ataupun gender.

Kemiskinan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek, seperti tingkat keparahan dan penyebab. Berdasarkan tingkat keparahan kemiskinan dapat dibedakan atas kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya lebih rendah daripada garis kemiskinan absolut. Dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut. Kemiskinan relatif adalah perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok miskin, kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi daripada garis kemiskinan, dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya.

Berdasarkan penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah terjadi karena kegagalan individu atau lingkungan fisik sebagai objeknya hingga seseorang menjadi sulit dalam melakukan usaha atau mendapatkan pekerjaan. Dilihat dari individu, kemiskinan terjadi karena kemalasan, kurangnya keterampilan, kelemahan fisik, dan

rendahnya respons dalam melihat perubahan di sekitarnya. Sedangkan dilihat dari lingkungan kemiskinan dapat merupakan akibat dari lingkungan atau alam yang tidak mendukung, kegagalan dalam mendapatkan sumberdaya, dan perkembangan teknologi yang sangat rendah. Kemiskinan struktural melihat kemiskinan sebagai bahan relatif, dimana terdapat sekelompok masyarakat yang miskin sementara kelompok lainnya tidak miskin.

2.1.8. Pengukuran Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) yakni jumlah dan persentase penduduk miskin yang diukur berada di bawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari, berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedang untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan (*BPS, 2010*).

Sedangkan ukuran menurut *World Bank* menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *World Bank* adalah USD \$2 per orang per hari.

Pengukuran kemiskinan absolut terdiri dari tiga indikator kemiskinan yaitu : *Poverty Headcount Index* (PHI) yaitu, persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. *Poverty Gap Index* (PGI), mengukur selisih antara persentase rata-rata pengeluaran (pendapatan) penduduk miskin terhadap garis

kemiskinan. *Poverty Severity Index* (PSI) yaitu mengukur kedalaman atau keparahan kemiskinan. Indeks ini tidak lain adalah PGI yang dikuadratkan sehingga sering disebut square poverty gap index. indeks ini pada prinsipnya sama dengan PGI, namun selain mengukur selisih atau jarak yang memisahkan orang miskin dengan garis kemiskinan, juga mengukur ketimpangan diantara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

Pengukuran kemiskinan relatif (Ketimpangan) merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan dengan kemiskinan absolut karena tidak hanya fokus pada penduduk yang miskin (berada dibawah garis kemiskinan) tetapi mencakup seluruh penduduk, mulai dari yang paling miskin hingga yang paling kaya. Konsep ini memperlihatkan berapa persen pendapatan (pengeluaran) masing-masing kelompok penduduk tersebut (biasanya dibagi atas 5 atau 10 kelompok) terhadap total pendapatan (pengeluaran). Penduduk yang berada pada kelompok terbawah diidentifikasi sebagai orang miskin (*Agussalim, 2009*).

2.1.9. Penyebab Kemiskinan

Beberapa pandangan tentang kemiskinan berdasarkan penyebab, yaitu *pertama*, kemiskinan dilihat sebagai akibat dari kegagalan personal, ciri-ciri sosial psikologis individu yang cenderung menghambat untuk melakukan perbaikan nasibnya. seperti menabung dan mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*, kemiskinan dipandang sebagai akibat dari sub budaya tertentu yang diturunkan. Kaum miskin memiliki subkultur yang berbeda dari golongan yang tidak miskin, seperti memiliki sikap fatalis, tidak mampu melakukan pengendalian diri, tidak mampu melakukan rencana bagi masa mendatang, kurang memiliki kesadaran kelas. *Ketiga*, kemiskinan dipandang sebagai akibat kurangnya kesempatan, kaum miskin selalu kekurangan dalam

bidang keterampilan dan pendidikan untuk memperoleh pekerjaan. *Keempat*, kemiskinan merupakan suatu ciri struktural dari kapitalisme, bahwa dalam masyarakat kapitalis segelintir orang menjadi miskin karena yang lain menjadi kaya (*Philip, 1985*).

Faktor-faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi oleh Sharp. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitanya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal (*Kuncoro, 2003*).

Penyebab kemiskinan di masyarakat khususnya di pedesaan disebabkan oleh keterbatasan asset yang dimiliki, yaitu: *Natural Assets*; seperti tanah dan air, karena sebagian besar masyarakat desa hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencahariannya. *Human Assets*; menyangkut kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi). *Physical Assets*; minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik dan komunikasi. *Financial Assets*; berupa tabungan serta akses untuk memperoleh modal usaha. *Social Assets*; berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan *bargaining position* dalam pengambilan keputusan-keputusan politik.

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan IPM

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia dihubungkan dengan atau dipengaruhi oleh 2 (dua) jalur utama, yaitu jalur aktivitas rumah tangga, mencakup rumah tangga serta berbagai organisasi kemasyarakatan serta jalur belanja dan kebijakan pemerintah.

Aktivitas rumah tangga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan indikator pembangunan manusia melalui belanja rumah tangga untuk makanan, air bersih, pemeliharaan kesehatan dan sekolah (*UNDP, 1996*). Kecenderungan aktivitas rumah tangga untuk membelanjakan sejumlah faktor yang langsung berkaitan dengan indikator pembangunan manusia di atas dipengaruhi oleh tingkat dan distribusi pendapatan, tingkat pendidikan serta sejauhmana peran perempuan dalam mengontrol pengeluaran rumah tangga.

Ketika tingkat pendapatan atau PDB perkapita rendah akibat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah, menyebabkan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia menjadi turun. Begitu juga sebaliknya, tingkat pendapatan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan belanja rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan alokasi belanja rumah tangga untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan, terutama pada rumah tangga miskin (*Ranis, 2004*).

Peningkatan pendapatan memberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan kapabilitas penduduk. Banyak studi menyebutkan, peningkatan pendapatan mendorong peningkatan kesehatan dan pendidikan. Studi di Brazil, Chile dan Nikaragua menunjukkan, bahwa peningkatan

pendapatan berpengaruh terhadap peningkatan beberapa indikator tingkat kesehatan, seperti rasio usia dengan tinggi badan serta angka harapan hidup ketika lahir (*UNDP, 1996; 68-69*). Begitu juga di Pakistan, terdapat hubungan yang erat antara peningkatan pendapatan dengan rata-rata tahun pendidikan yang dapat diselesaikan. Studi Lee (1996) di Korea juga menghasilkan pengaruh yang signifikan tingkat pendapatan dan beberapa variabel lainnya terhadap rata-rata tahun sekolah (*years of schooling*) penduduk.

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia juga ditentukan oleh sejauhmana kontrol perempuan dalam alokasi pengeluaran dalam rumah tangga. Andil perempuan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga yang berkaitan langsung dengan pembangunan manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan perempuan dan bagian pendapatan perempuan dalam rumah tangga. Tingkat pendidikan perempuan terutama terkait dengan pengetahuan perempuan mengenai pemeliharaan kesehatan, gizi dan pendidikan anggota keluarga. Semakin baik atau tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin baik atau tinggi pengetahuan kesehatan yang dimiliki dan diharapkan dapat diterapkan dalam mengelola rumah tangga. Sementara bagian pendapatan perempuan terkait dengan tambahan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang memiliki manfaat besar dalam meningkatkan kemampuan belanja rumah tangga untuk kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Semakin tinggi kedua faktor ini, maka semakin besar peluang alokasi pengeluaran rumah tangga yang berkaitan langsung dengan pembangunan manusia.

Selain itu, jalur yang kedua antara keterkaitan pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia juga ditentukan oleh sejauhmana efektivitas kebijakan publik dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya, seperti yang diwujudkan dalam alokasi pengeluaran pemerintah.

Mekanisme alokasi sumberdaya dari pemerintah yang memiliki efek terhadap peningkatan pembangunan manusia dinyatakan dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu (1) rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDB total. Rasio ini menyatakan berapa persen proporsi belanja pemerintah dari total PDB untuk berbagai pengeluaran; (2) rasio pengeluaran pemerintah untuk peningkatan pembangunan manusia terhadap total pengeluaran pemerintah. Rasio ini menyatakan proporsi pengeluaran pemerintah untuk peningkatan pembangunan manusia dari total pengeluaran pemerintah; (3) rasio pengeluaran prioritas yang langsung berkaitan dengan kebutuhan peningkatan pembangunan manusia terhadap total pengeluaran pemerintah untuk peningkatan pembangunan manusia. Rasio ini menyatakan proporsi pengeluaran pemerintah untuk pembangunan manusia pada bidang-bidang prioritas atau yang cenderung memiliki efek lebih besar terhadap peningkatan pembangunan manusia dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya. Disebutkan misalnya, alokasi pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dasar memiliki sumbangan yang lebih besar terhadap pencapaian indikator pembangunan manusia pada negara-negara yang baru membangun (early stage of development) dibandingkan untuk pendidikan tinggi (*Ramires, 1998; 5: UNDP, 1996; 70-71*). Ketiga bentuk mekanisme di atas menunjukkan instrumen kebijakan yang dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam mendorong peningkatan indikator pembangunan manusia.

Beberapa argumentasi mengenai perlunya mempertimbangkan pengeluaran Pemerintah dalam melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia, antara lain: *Pertama*, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia terutama melalui jalur peningkatan taraf kesehatan dan tingkat pendidikan penduduk yang merupakan barang publik dan memerlukan investasi dari pemerintah. Investasi untuk barang publik ini

merupakan bagian yang berasal dari pengeluaran pemerintah, sehingga besar kecilnya pengeluaran pemerintah untuk kesehatan dan pendidikan turut menentukan pencapaian indikator pembangunan manusia. *Kedua*, tidak ada jaminan dari mekanisme pasar dalam distribusi pendidikan dan fasilitas kesehatan secara merata bagi penduduk, terutama penduduk miskin atau di daerah perdesaan. Oleh karena itu, diperlukan mobilitas dana dari pemerintah dalam menyediakan berbagai fasilitas pendidikan dan kesehatan yang dapat dinikmati oleh mayoritas penduduk. Dengan demikian, pengeluaran publik digunakan sebagai instrumen kebijakan pemerataan pendidikan dan kesehatan. *Ketiga*, tanpa kebijakan Pemerintah secara konkrit, pencapaian indikator pembangunan manusia sulit diwujudkan. Pengeluaran Pemerintah di satu sisi menjadi instrumen mobilitas sumberdaya publik sebagai komplemen dari sektor privat dalam menyediakan berbagai fasilitas yang mendorong peningkatan indikator pembangunan manusia (*Ranis, 2001:4*).

2.2.2. Hubungan Kemiskinan dengan IPM

Hubungan antara tingkat kemiskinan dan pembangunan manusia, yaitu banyaknya penduduk miskin turut mempengaruhi pembangunan manusia. Karena penduduk yang masuk kelompok ini, pada umumnya memiliki keterbatasan pada faktor produksi, sehingga akses terhadap kegiatan ekonomi mengalami hambatan. Akibatnya produktivitas menjadi rendah, pada gilirannya pendapatan yang diterima pun jauh dari cukup. Dampaknya, untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan mengalami kesulitan. Apalagi untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lainnya menjadi terhambat. Implikasinya pada wilayah-wilayah yang terdapat

cukup banyak penduduk miskin, akan mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan pada pembangunan manusianya (*UNDP, 1996*).

Kemiskinan yang meluas menciptakan kondisi yang membuat kaum miskin tidak mempunyai akses terhadap pinjaman kredit, tidak mampu membiayai pendidikan anaknya. Pendapatan yang rendah dan standar hidup yang buruk dialami oleh golongan miskin, yang tercermin dari kesehatan, gizi dan pendidikan yang rendah dapat menurunkan produktivitas ekonomi mereka (*Todaro, 2006*). Akibatnya penduduk miskin secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan pembangunan manusia rendah.

Kemiskinan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat sehingga menemukannya pada kelompok miskin yang tentunya kesulitan dalam mengonsumsi nutrisi bergizi untuk memperoleh kesehatan yang baik, serta akan mempersempit kesempatan mengenyam pendidikan yang tinggi. Hal ini menyebabkan pencapaian indeks pembangunan manusia akan rendah.

Pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan (*Lanjouw dkk, 2001*). Kemiskinan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat sehingga menemukannya pada kelompok miskin yang menghambat individu untuk mengonsumsi nutrisi bergizi dan memperoleh kesehatan yang baik, serta akan mempersempit kesempatan mengenyam pendidikan yang tinggi. Hal ini menyebabkan pencapaian indeks pembangunan manusia akan rendah.

Jika penduduk miskin memperoleh pendapatan yang lebih tinggi atau dengan kata lain terjadi pengurangan tingkat kemiskinan, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan bagian pengeluaran rumah tangga yang dibelanjakan untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan yang lebih tinggi (*Ranis, 2004*). Sehingga pembangunan manusia juga akan mengalami peningkatan.

Kemiskinan dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terabaikan. Hal tersebut menjadikan gap pembangunan manusia diantara keduanya pun menjadi besar dan pada akhirnya target capaian IPM yang ditentukan oleh pemerintah menjadi tidak terealisasi dengan baik (*Mirza, 2012*)

Tingkat kemiskinan mempunyai hubungan secara negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Keterbatasan pendapatan penduduk miskin akan mengurangi kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena anak-anak cenderung dipekerjakan pada usia dini untuk memperoleh upah dan sumber penghasilan bagi keluarga. Dengan pendidikan yang rendah tentu mempengaruhi angka indeks pembangunan manusia yang rendah.

2.3. Tinjauan Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Denni Sulistio Mirza. (2012), dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009".

Hasil dari regresi yang ditunjukkan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan pada sisi yang lain menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Christina Usmaliadanti (2011) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009”. Hasil dari penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah. Jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Irawan (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia” bahwa variabel yang terikat dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia, sedangkan variabel bebasnya terdiri dari pertumbuhan ekonomi dalam hal ini PDB, anggaran pengeluaran pemerintah, penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Hasil dari penelitian ini adalah tiga dari empat variabel memberikan pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, yaitu PDB, anggaran pengeluaran pemerintah, penanaman modal asing, dan variabel lainnya yaitu penanaman modal dalam negeri tidak signifikan tetapi memberikan pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Penelitian R.Abdul Maqin (2006) “Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pembangunan Manusia di Jawa Barat Periode 1993-2003.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) pengaruh investasi domestik, tenaga kerja, pembangunan manusia, dan krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, (b) pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah untuk bidang sosial, distribusi pendapatan, tingkat pendaftaran sekolah dasar penduduk wanita, keterbukaan daerah dan krisis ekonomi terhadap pembangunan manusia, (c) hubungan secara simultanitas antara pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia di Jawa Barat. Hasil penelitiannya adalah pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah untuk bidang sosial, distribusi pendapatan, tingkat pendaftaran sekolah dasar penduduk wanita, keterbukaan daerah dan krisis ekonomi mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia, terjadi hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia di Jawa Barat.

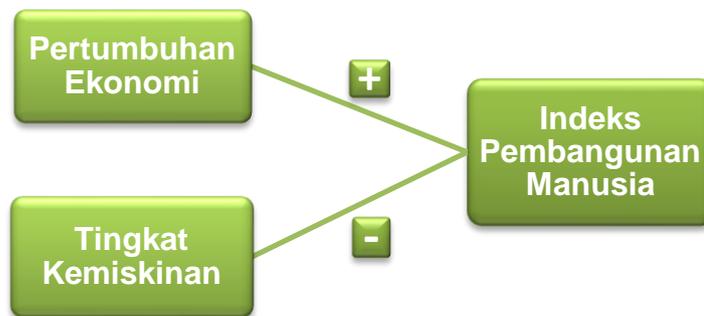
Ranis & Stewart (2001) *Economic Growth and Human Development*. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Pertumbuhan Ekonomi (GDP) perkapita pada 76 negara berkembang di Amerika Latin periode tahun 1960-1992. Sedangkan variabel bebasnya meliputi usia harapan hidup (*long life expectancy*), tingkat kemampuan membaca penduduk dewasa (*adult literacy*), tingkat pendidikan perempuan, pengeluaran publik untuk sektor sosial, tingkat investasi domestik, dan distribusi pendapatan. Penelitian ini menggunakan model persamaan simultan. Hasil penelitiannya adalah Adult literacy dan angka harapan hidup berpengaruh positif signifikan. Investasi dan pengeluaran publik untuk sektor sosial berpengaruh positif signifikan. Distribusi pendapatan yang lebih baik berhubungan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan agar pembangunan manusia harus mendahului atau menyertai pertumbuhan ekonomi agar menghasilkan pola/siklus pembangunan yang baik.

2.4. Kerangka Pikir

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikenal dengan *Human Development Index* (HDI) merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas dari hasil pembangunan ekonomi. Pentingnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap keberhasilan pembangunan ekonomi antara lain dapat dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Pencapaian indeks pembangunan manusia yang tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi dalam peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan serta pengurangan tingkat kemiskinan.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia dapat digambarkan pada sebuah kerangka pikir yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia pada kabupaten/kota di Sulawesi Selatan dan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Dari kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya akan diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2.5. Hipotesis

1. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Diduga bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.